

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Sekolah

SMP Negeri 4 Sleman berlokasi di desa Jogokerten Jalan Turi Km 3 Trimulyo Kabupaten Sleman. SMP 4 Sleman dulunya bergabung dengan SMK N 1 Sleman, Setelah datangnya surat keputusan tentang pelaksanaan intergrasi dari Sekolah Menengah Kejuruan menjadi Sekolah Menengah Pertama, maka didirikanlah SMP Trimulyo, yang sekarang terkenal dengan nama SMP N 4 Sleman. SMP N 4 Sleman, terkenal dengan sebutan SMP trimulyo karena letak SMP yang berdekatan dengan balai desa Trimulyo. SMP Negeri 4 Sleman berdiri tahun 1976.

Secara geografis SMP Negeri 4 Sleman terletak di daerah strategis bila ditinjau dari lokasinya. Sekolah tersebut berada di dekat jalan raya, namun agak masuk kedalam dan bersebelahan dengan balai desa. Batas wilayah SMP Negeri 4 Sleman adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan persawahan penduduk desa Jogokerten.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Balai desa Trimulyo Sleman dan jalan.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan permukiman penduduk desa Jogokerten.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

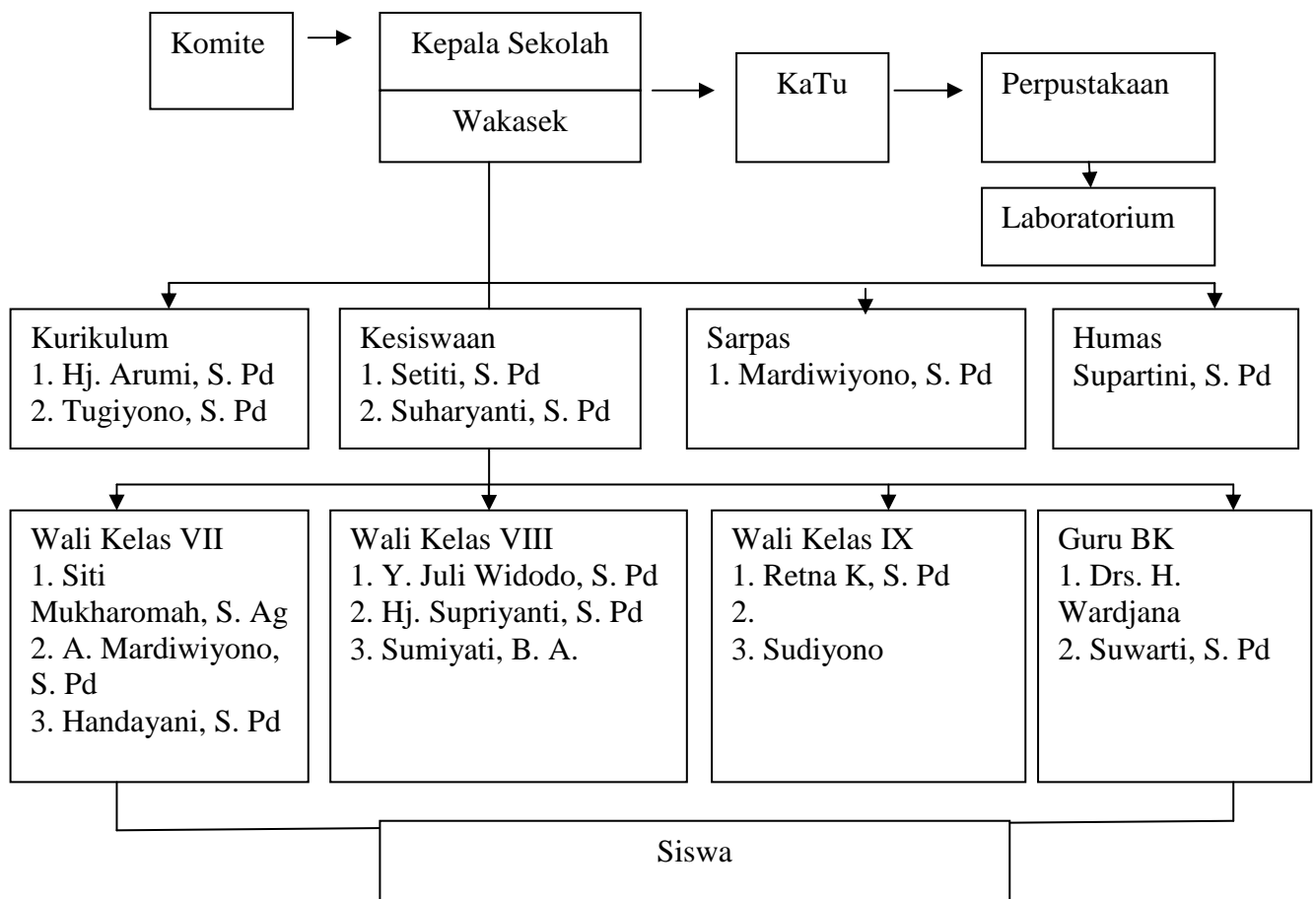
2. Visi SMP N 4 Sleman

Terwujudnya lulusan yang cerdas, terampil, beriman, dan berbudaya.

3. Misi SMP N 4 Sleman

- a. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- b. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang lebih optimal.
- c. Menumbuhkan semangat penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
- d. Menekankan pentingnya keteladanan kepada semua guru dan karyawan.

4. Struktur Organisasi Sekolah



5. Kondisi Sekolah

a. Kondisi Fisik

Secara umum kondisi fisik sekolah SMP Negeri 4 Sleman masih sangat layak sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Jumlah kelas yang dimiliki oleh sekolah ini sebanyak sembilan ruang kelas yang terbagi menjadi tiga ruang kelas untuk peserta didik kelas VII, tiga ruang kelas untuk peserta didik kelas VIII, dan tiga ruang kelas untuk peserta didik kelas IX. Sarana yang ada di sekolah terdiri dari :

1) Ruang kantor

- a) Ruang Tata Usaha
- b) Ruang Kepala Sekolah
- c) Ruang Guru dan Wakasek

2) Ruang penunjang lainnya

- a) Mushola
- b) Ruang koperasi
- c) Perpustakaan
- d) Ruang BP/ BK
- e) Ruang UKS
- e) Ruang musik
- f) Ruang seni tari
- g) Ruang tataboga
- h) Lapangan bola basket
- i) Lapangan bola voli/ upacara

b. Kondisi Sumber Daya Manusia

1) Guru dan Karyawan

Guru yang ada di SMP Negeri 4 Sleman sebanyak 25 orang. Guru yang sudah PNS ada 23 orang dan guru tidak tetap ada dua orang. Selain guru, karyawan yang ada di SMP Negeri 4 Sleman

sebanyak delapan orang. Karyawan yang sudah PNS belum ada. Karyawan tidak tetap ada delapan orang.

2) Peserta didik

Jumlah peserta didik SMP Negeri 4 Sleman berdasarkan data tahun ajaran 2011/2012 sebanyak 317 peserta didik. Kelas VII sebanyak 108 peserta didik, kelas VIII sebanyak 109 peserta didik, dan kelas IX sebanyak 100 peserta didik.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian tindakan kelas dimulai pada tanggal 04 Februari 2012 sampai dengan 25 februari 2012. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat kali pertemuan. Penelitian dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran IPS yaitu setiap hari Sabtu yang berlangsung selama 2 x 40 menit. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VII B SMP Negeri 4 Sleman. Penelitian yang dilaksanakan pada setiap siklus meliputi empat komponen yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPS melalui metode pembelajaran kooperatif teknik *Student Teams Achievement Division* di SMP Negeri 4 Sleman.

Kondisi Awal

Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi sebelum penelitian. Dari hasil observasi, didapat kondisi awal bahwa kerjasama dan hasil belajar masih kurang. Hal ini di tunjukan pada

saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik ramai sendiri, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, dan tidak berani bertanya maupun menyampaikan pendapat. Berdasarkan wawancara dengan guru IPS diketahui bahwa nilai rata-rata mid semester tingkat ketuntasannya hanya sebesar 50%, hal ini dirasakan kurang optimal karena masih ada 50% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII B SMP Negeri 4 Sleman yang berjumlah 36 peserta didik. Peneliti mengambil kelas ini karena kerjasama dan hasil belajar IPS masih rendah di banding kelas yang lain.

1. Siklus I

a. Perencanaan (*planning*)

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun oleh peneliti dengan bimbingan dari guru mata pelajaran IPS disekolah dan dosen pembimbing. Kompetensi dasar pada pertemuan pertama dan kedua adalah menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan. Materi pada pertemuan pertama adalah perbedaan peta, atlas, dan globe, serta jenis-jenis peta dan atlas. Materi pada pertemuan kedua adalah komponen-komponen peta dan atlas (Lampiran 1 dan 2).

2) Lembar Observasi

Lembar observasi berisi tentang kisi-kisi observasi yang di dalamnya terdapat indikator-indikator sebagai pegangan bagi peneliti pada saat melaksanakan observasi baik terhadap guru maupun peserta

didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode STAD (Lampiran 10).

3) Lembar Kerja Peserta didik

Lembar kerja peserta didik merupakan lembar kerja yang digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar kerja peserta didik berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang diajarkan dan pertanyaan tersebut dijawab baik secara kelompok maupun individu (Lampiran 5 dan 6).

4) Tes

Tes yang digunakan adalah pre tes dan post test. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Tes yang diberikan berupa soal untuk individu yang berbentuk pilihan ganda (Lampiran 8).

b. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 4 Februari 2012. Proses pembelajaran berlangsung pada pukul 09.15 WIB dan diakhiri pada pukul 10.35 WIB. Guru masuk kelas, kemudian guru membuka pelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan mempresensi singkat. Jumlah peserta didik yang hadir 36 orang, tidak ada peserta didik yang absen. Pertemuan pertama terdiri atas:

a) Pendahuluan

Guru memulai pelajaran dengan apersepsi. Guru mengajak peserta didik untuk membedakan peta, atlas, dan globe yang telah dipersiapkan guru. Ada peserta didik yang menjawab, kemudian jawaban tersebut dibenarkan oleh guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru membagi peserta didik dalam kelas menjadi tujuh kelompok dari peserta didik yang hadir dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 peserta didik. Pada saat peserta didik membentuk kelompok, suasana dikelas gaduh karena peserta didik belum terbiasa untuk membentuk kelompok sesuai dengan setelah guru menegur peserta didik agar tidak ribut sendiri.

b) Penyampaian materi

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan materi tentang perbedaan peta, atlas, dan globe, serta menyebutkan jenis-jenis peta dan atlas. Saat guru menjelaskan materi, peserta didik hanya membuka LKS yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dan tidak terlihat peserta didik yang membawa buku paket. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, tetapi tidak ada peserta didik yang bertanya. Kemudian guru melanjutkan pada belajar kelompok.

c) Belajar kelompok

Guru kemudian memberikan tugas untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Setiap kelompok diberikan lembar kerja yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi peta, atlas, dan globe.

Pada saat belajar kelompok, guru berkeliling sambil memataui pekerjaan kelompok dan membantu jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya. Peserta didik masih belum beradaptasi dengan kelompoknya sehingga terjadi sedikit keributan yang dapat mengganggu temannya. Keributan dapat diakhiri setelah guru menegur peserta didik. Peserta didik mulai bekerjasama untuk mencari jawaban yang sesuai. Tetapi masih terdapat kelompok yang mengerjakan tugas kelompok secara individu sehingga anggotanya terlihat pasif.

Guru memberikan peringatan kepada masing-masing kelompok karena waktu belajar kelompok sudah hampir selesai. Peserta didik segera menyelesaikan tugas tersebut. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, guru dan peserta didik membahas tentang tugas yang telah dikerjakan peserta didik, kemudian guru memacu peserta didik untuk bertanya, karena tidak ada peserta didik yang bertanya kemudian guru mulai mengevaluasi kegiatan belajar hari ini dan menarik kesimpulan untuk pertemuan

pertama. Kemudian masing-masing kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompoknya.

2) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 11 Februari 2012. Proses pembelajaran dimulai pada jam 09-15 WIB sampai dengan 10.35 WIB. Guru mengawali dengan memberikan salam kemudian mulai mempresensi, peserta didik yang absen ada satu orang dengan alasan izin.

a) Pendahuluan

Guru mulai pembelajaran dengan apersepsi, yakni mengajak peserta didik untuk mengetahui komponen-komponen peta dan atlas. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai apa saja komponen dari peta dan atlas. Peserta didik menjawab dengan bermacam-macam jawaban. Guru kembali bertanya, yakni komponen yang ada dipeta tetapi tidak ada di atlas. Salah satu peserta didik ada yang menjawab skala. Jawaban dari peserta didik diterima oleh guru. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan kedua. Kemudian guru meminta peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan pertama. Setelah semua berkumpul dengan kelompoknya, guru melanjutkan proses

pembelajaran dengan teknik STAD. Berikut adalah deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPS dengan teknik STAD.

b. Penyampaian materi

Pada pertemuan kedua guru melakukan apersepsi terhadap materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian menjelaskan materi tentang komponen-komponen peta dan atlas. Setelah guru menjelaskan tentang komponen-komponen peta dan atlas, ada peserta didik yang menanyakan alasan kenapa komponen di atlas tidak selengkap dipeta. Guru menjawab pertanyaan dari peserta didik tersebut. Saat guru menyampaikan jawaban ada peserta didik yang sibuk sendiri yaitu berbicara dengan temannya. Sehingga suasana belajar didalam kelas menjadi sedikit ramai. Setelah guru menegur peserta didik yang ramai, suasana proses pembelajaran menjadi tenang kembali. Kemudian kegiatan pembelajaran difokuskan pada tim (belajar kelompok).

b) Belajar kelompok

Guru memberikan tugas kelompok, yakni berupa analisis peta DIY, peserta didik ditugaskan untuk menyebutkan apa saja komponen yang terdapat dalam peta tersebut. Dalam proses pengerjaan peserta didik sudah mulai mengerjakan dengan kelompoknya sehingga kondisi sedikit kondusif dibandingkan pada pertemuan pertama, namun

ketika guru mulai menanyakan apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas, peserta didik mulai bertanya kepada guru, sehingga membuat kelas sedikit gaduh namun dapat diatasi ketika guru menjelaskan pertanyaan. Pada umumnya pertanyaan yang diajukan peserta didik sama.

Setelah selesai mengerjakan tugas kelompok, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok tersebut. Saat itu ada dari kelompok lain yang bertanya dan memberi masukan kepada kelompok yang sedang presentasi. Setelah presentasi selesai, guru meminta kepada peserta didik untuk mengumpulkan hasil kerja kelompok.

3) Pelaksanaan tes

Tes yang diberikan berupa kuis individu. Soal tes terdiri dari 10 soal obyektif berbentuk pilihan ganda. Saat pelaksanaan tes, guru berkeliling memantau peserta didik dan selalu mengingatkan agar peserta didik tidak bekerja sama dalam mengerjakan tes. Pelaksanaan tes berjalan lancar dan peserta didik yang ramai mulai berkurang. Tetapi masih ada peserta didik yang berani menyontek buku atau bertanya kepada teman.

4) Hasil tes

Tes diberikan secara individu dengan 10 soal tes. Tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari hasil tes yang diberikan maka di dapat nilai tes:

Tabel 13. Nilai Tes Siklus I

No	Nilai	F	Presentase (%)
1.	91-100	0	0
2.	81-90	7	19,44
3.	71-80	16	44,44
4.	61-70	4	11,11
5.	51-60	7	19,44
6.	41-50	2	5,56
		36	100

Sumber: data primer

Dari tabel 13, bahwa nilai tes dapat diketahui dari 36 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM yakni 75 hanya 23 peserta didik atau sebesar 63,89%, sedangkan ada 13 atau 36,11% peserta didik yang nilainya dibawah KKM. Ini berarti nilai peserta didik masih banyak yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk meningkatkan pemahaman peserta didik agar mencapai KKM sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 14. Perolehan Nilai Tes Siklus I

Tim	Anggota Tim	Skor awal	Skor tes	Poin kemajuan
I Kenan ga	1	55	60	20
	2	75	80	20
	3	80	85	20
	4	60	70	20
	5	75	80	20
II Sakur a	6	80	85	20
	7	70	85	30
	8	75	80	20
	9	85	90	20
	10	70	85	30
III Melati	11	80	90	20
	12	85	85	-
	13	75	80	20
	14	85	80	10
	15	75	80	20
IV Kamb oja	16	80	90	20
	17	75	80	20
	18	50	65	30
	19	60	70	20
	20	85	90	20
V Tulip	21	70	85	30
	22	60	75	30
	23	75	80	20
	24	60	75	30
	25	50	65	30
VI Anggr ek	26	85	90	20
	27	60	65	20
	28	75	80	30
	29	85	95	20
	30	80	90	20
	31	60	75	30
VII Mawa r	32	70	85	30
	33	75	80	20
	34	85	90	20
	35	75	85	20
	36	75	75	-

Tabel 15. Kriteria Perolehan Poin Kemajuan Individu Berdasarkan Skor atau Nilai Tes yang Diperoleh Peserta didik Pada Siklus I

Kriteria Skor/Nilai	Poin Kemajuan yang Diperoleh	Banyaknya peserta didik yang mendapat poin kemajuan
Kertas jawaban sempurna yaitu 100 (tanpa melihat skor awal)	30	0
Skor terkini meningkat > 10 poin di atas skor awal	30	9
Skor terkini meningkat antara 1-10 poin di atas skor awal	20	24
Skor terkini menurun antara 1-10 poin di bawah skor awal	10	1
Skor terkini menurun > 10 poin di bawah skor awal	5	0
Skor yang tidak mengalami peningkatan	0	2
Jumlah		36

Sumber: data primer

Dari tabel 15 menunjukkan peserta didik memperoleh poin kemajuan yang telah dihitung berdasarkan kriteria nilai, maka dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat poin 20 ada 24 peserta didik. Ini berarti bahwa kemajuan peserta didik belum optimal.

5) Rekognisi tim

Penghargaan untuk masing-masing kelompok didasarkan pada rata-rata skor tim. Penghargaan untuk masing-masing kelompok dilakukan dengan menghitung jumlah total skor kemajuan seluruh anggota tim dibagi dengan jumlah anggota

kelompok yang hadir. Berikut adalah tabel kriteria penghargaan yang diperoleh tiap kelompok pada siklus I.

Tabel 16. Penghargaan yang diperoleh tiap kelompok pada Siklus I

Penghargaan	F	%	Keterangan
1. Tim Super (Super team)	2	25-30	Kelompok V = 28
2. Tim sangat baik (Great team)	4	20-24	Kelompok II = 24 Kelompok IV = 22 Kelompok VI = 21 Kelompok I = 20
3. Tim Baik (Good team)	1	15-19	Kelompok VII= 18 Kelompok III = 15

Dari tabel 16 menunjukkan bahwa satu kelompok yaitu Tim V memperoleh penghargaan sebagai tim super (*super team*), sedangkan empat kelompok yaitu Tim II, IV, VI, I memperoleh penghargaan sebagai tim sangat baik (*great team*) dan dua kelompok yaitu Tim VI, III memperoleh penghargaan tim baik (*good team*).

c. Hasil Pengamatan (Observation) Siklus I

1) Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru telah menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan metode STAD yang menerapkan prinsip kerjasama. Tatacara

pembelajaran STAD sudah disampaikan secara jelas oleh guru kepada peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru belum terlihat maksimal mengontrol peserta didik sehingga pada saat diskusi kelompok belum berjalan dengan baik, masih ada peserta didik yang belum bisa berkerjasama dengan kelompoknya, sehingga ada kelompok yang menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, namun masih terdapat kelompok yang belum dapat menyelesaikan tugas sesuai batas waktu. Guru perlu mengelola waktu dengan baik, serta melibatkan peserta didik untuk saling bekerjasama dalam kelompok. Pada pertemuan I dan II siklus pertama dapat dikatakan guru belum maksimal dalam menjalankan perannya untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik.

2) Pengamatan terhadap peserta didik

Ada beberapa peserta didik yang masih bingung dengan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan, namun ada juga peserta didik yang tenang. Peserta didik terlihat mengikuti dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan. Peserta didik masih malu-malu mengungkapkan pendapat. Terdapat beberapa peserta didik yang mengobrol dan santai tanpa ikut mengerjakan tugas dalam kelompok.

Dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok, sebagian besar kelompok masih kurang kompak, mereka kurang mengkoordinasi anggota kelompoknya sehingga kerjasama antar peserta didik masih kurang. Masih ada peserta didik yang mendominasi dalam pengerjaan tugas di kelompok, namun ada juga peserta didik yang hanya pasif. Namun sudah terlihat sebagian peserta didik yang telah menyumbang pendapatnya dalam kelompok.

3) Pengamatan terhadap kerjasama peserta didik

Hasil pengamatan terhadap aspek kerjasama peserta didik pada siklus I menunjukkan belum optimalnya kerjasama antar peserta didik di dalam kelompok. Mereka kurang koordinasi antar peserta didik satu dengan yang lainnya dalam menyelesaikan tugas sehingga ada kelompok yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya sesuai batas waktunya. Sedangkan pada kelompok lain terdapat beberapa peserta didik menyelesaikan tugas secara individual tanpa saling bekerjasama antar peserta didik lainnya. Ada beberapa peserta didik yang terlihat mengobrol dengan teman atau hanya diam tanpa membantu teman lainnya dalam menyelesaikan tugasnya.

Berikut perolehan masing-masing indikator kerjasama peserta didik secara rinci yaitu:

Tabel 17. Persentase Kerjasama peserta didik Siklus I

Indikator Kerjasama	Persentase (%)
1. Keikutsertaan memberikan pendapat atau ide dalam kelompok.	47, 22
2. Bersedia menerima pendapat orang lain.	45, 37
3. Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan oleh kelompok	39, 81
4. Keikutsertaan dalam memecahkan masalah.	49,07
5. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok.	44, 44
6. Keikutsertaan dalam membuat laporan.	40, 74
7. Keikutsertaan dalam melaksanakan presentasi kelompok.	58, 48
8. Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah.	56, 62

Berikut penghitungan hasil persentase kerjasama:

$$\frac{408}{864} \times 100\% = 47, 22\%$$

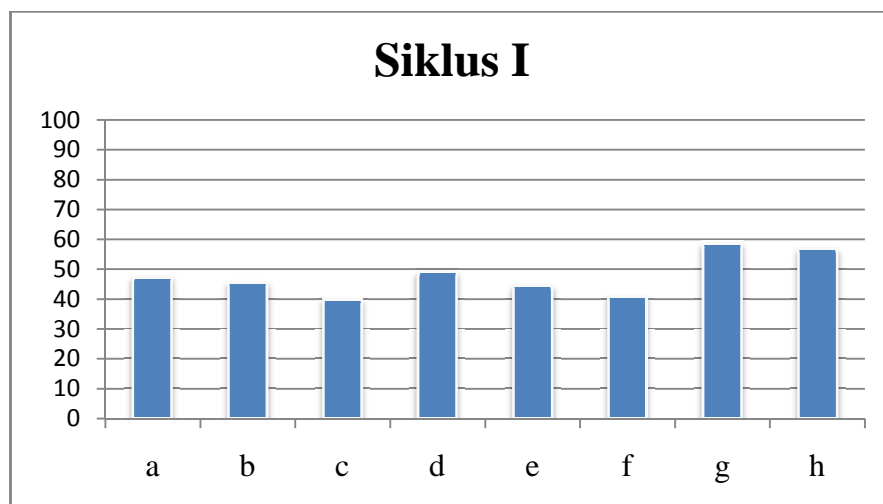
Keterangan :

$$\text{Persentase kerjasama} \frac{x}{Y} \times 100\%$$

X : perolehan skor dari indikator kerjasama peserta didik

Y: Skor maksimal

Gambar 4. Histogram kerjasama peserta didik siklus I



Berdasarkan gambar 4. Menunjukkan bahwa pada setiap indikator kerjasama peserta didik belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 70%. Hasil persentase untuk keseluruhan indikator kerjasama peserta didik diatas menunjukkan rata-rata kerjasama peserta didik pada siklus I sebesar 47, 22%.

d. Refleksi

Kerjasama kelompok kurang, saat diskusi dalam kelompok terlihat kurangnya kerjasama, sehingga hanya satu atau dua orang yang menyelesaikan tugasnya. Penyelesaian tugas kelompok lebih didominasi oleh peserta didik yang pandai. Hal ini perlu perbaikan dengan cara guru memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa dalam diskusi perlu adanya kerjasama. Masih terlihat peserta didik yang asyik mengobrol dengan temannya, sehingga membuat gaduh kelas. Hal ini guru perlu memantau peserta didik

lebih insentif terutama pada saat peserta didik kerja kelompok agar suasana dikelas tidak gaduh. Dengan demikian, proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan metode STAD, dapat dikatakan berjalan baik namun belum maksimal terutama pada kerjasama peserta didik didalam kelompok. Guru melaksanakan cara-cara STAD dengan baik, meskipun belum maksimal.

2. Siklus II

Hipotesis tindakan II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Pada siklus II, guru lebih memberikan penjelasan tentang pentingnya bekerjasama, serta memotivasi peserta didik untuk saling membantu antar peserta didik agar dapat tercapai kemajuan kelompok yang diharapkan dengan cara guru memberikan *reward* berupa hadiah bagi kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai tim super yakni tim yang mendapat penghargaan tertinggi.

a. Perencanaan (*planning*)

Hasil dari refleksi pada siklus I digunakan sebagai perbaikan pembelajaran untuk siklus II. Pada siklus II ini perencanaan dan perbaikan dilakukan peneliti dan guru antara lain :

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP disusun oleh peneliti yang akan digunakan guru mata pelajaran IPS di sekolah. Kompetensi dasar pada pertemuan ketiga dan ke empat adalah menggunakan peta, atlas, dan globe untuk mendapatkan informasi keruangan. Materi pada pertemuan ketiga adalah memperbesar dan memperkecil peta, sedangkan pada materi pada pertemuan ke empat hanya melanjutkan pada pertemuan ke tiga (Lampiran 3 dan 4).

2) Lembar Observasi

Lembar observasi berisi tentang kisi-kisi observasi yang di dalamnya terdapat indikator-indikator sebagai pegangan bagi peneliti pada saat melaksanakan observasi baik terhadap guru maupun peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode STAD (Lampiran 11).

3) Lembar Kerja Peserta didik

Lembar kerja merupakan lembar kerja siswa yang digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami materi selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar kerja peserta didik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi yang diajarkan dan pertanyaan tersebut dijawab secara bersama-sama dengan teman sekelompoknya (Lampiran 7).

4) Tes

Tes yang digunakan post test. Tes dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Tes yang diberikan berupa soal untuk individu yang berbentuk pilihan ganda (Lampiran 9).

5) Menyiapkan reward

Reward diberikan kepada kelompok yang telah menjadi team super. Reward bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap kelompok yang telah menjadi kelompok terbaik, sehingga nantinya mendorong kelompok lain untuk menjadi tim terbaik.

b. Pelaksanaan Tindakan (*action*)

1) Pertemuan I

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari sabtu, 18 Februari 2012. Proses pembelajaran dimulai pada jam 09.15 WIB sampai dengan 10.35 WIB. Guru mengawali pembelajaran dengan salam kemudian presensi. Dalam pertemuan III, ada satu peserta didik yang absen.

a) Pendahuluan

Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi. Guru mengajak peserta didik untuk mengamati peta. Guru bertanya kepada peserta didik yakni dapatkah peta tersebut diperbesar atau diperkecil. Sebelum pelajaran dimulai, guru

menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru meminta peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya. Peserta didik pun langsung membentuk kelompok. Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPS dengan metode STAD.

b) Penyampaian materi

Pada pertemuan ketiga, guru menyampaikan cara-cara memperbesar dan memperkecil peta secara benar, guru juga menjelaskan alat-alat yang digunakan untuk memperbesar atau memperkecil peta dengan menggunakan garis-garis koordinat. Dalam proses penyampaian materi peserta didik terlihat serius memperhatikan materi yang disampaikan guru. Sehingga suasana didalam kelas saat proses pembelajaran tidak begitu ramai.

c) Belajar kelompok

Guru memberikan tugas kepada kelompok, yakni memperbesar peta dua kali dari peta aslinya yaitu peta Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam proses pembelajaran kelompok ini peserta didik mulai bekerjasama dengan serius mengerjakan beberapa tugas yang diberikan oleh guru.

Dalam mengerjakan tugas kelompok sudah terlihat adanya saling membantu antar anggota kelompok dan sudah terlihat adanya pembagian kerja. Namun pada pertemuan ini tugas kelompok tidak bisa diselesaikan karena waktunya yang sangat terbatas akibat adanya pengurangan jam dari sekolah untuk pembekalan ujian nasional peserta didik kelas IX. Tugas kelompok kemudian dijadikan PR kelompok, sehingga pada pertemuan berikutnya peserta didik sudah siap untuk presentasi.

2) Pertemuan II

Pertemuan ke dua dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 25 Februari 2012. Proses pembelajaran dimulai pada jam 09.15 WIB - 09.30 WIB. Guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam kemudian mulai mempresensi peserta didik. Dalam pertemuan ke empat ini ada satu peserta didik yang absen.

a) Pendahuluan

Sebelum pelajaran dimulai, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian guru meminta peserta didik membentuk kelompok sesuai dengan pertemuan sebelumnya. Peserta didik pun langsung membentuk kelompok. Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPS dengan metode STAD.

b) Penyampaian materi

Pada pertemuan ke empat ini guru bertanya kepada peserta didik apakah ada kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan yang lalu. Peserta didik banyak sekali yang bertanya.

Guru menjawab pertanyaan dari peserta didik dan mengulangi materi secara umum yang bertujuan hanya sekedar untuk mengingat materi pada pertemuan yang lalu. Dalam proses penyampaian materi peserta didik terlihat serius dengan memperhatikan materi yang disampaikan guru.

c) Belajar kelompok

Peserta didik melanjutkan tugas pada pertemuan yang lalu. Kegiatan belajar kelompok berjalan dengan baik, peserta didik terlihat aktif dan bersemangat dalam mengerjakan tugas kelompok. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan, guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Empat orang wakil dari kelompok yang berbeda mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Selanjutnya guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok tersebut. Saat itu ada dari kelompok lain yang bertanya dan memberi masukan kepada kelompok yang menyampaikan hasil diskusi.

3) Pelaksanaan Tes

Tes dikerjakan secara individual dengan jumlah soal terdiri dari 10 soal obyektif berbentuk pilihan ganda. Guru berkeliling memantau peserta didik dan selalu mengingatkan agar peserta didik tidak bekerja sama dalam mengerjakan tes. Pelaksanaan tes berjalan dengan lancar dan peserta didik tampak mengerjakan soal dengan serius.

4) Hasil Tes

Hasil tes yang diberikan maka di dapat skor nilai sebagai berikut.

Tabel 18. Nilai tes siklus II

No	Nilai	F	Presentase (%)
1.	91-100	3	8,33
2.	81-90	15	41,67
3.	71-80	11	30,56
4.	61-70	5	13,89
5.	51-60	2	5,56
6.	41-50	0	0
		36	100

Sumber : data primer

Dari tabel 18, menunjukkan bahwa nilai tes menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai KKM diatas 75 pada siklus II sebanyak 29 peserta didik atau sebesar 80,55%, sisanya 19,46% atau tujuh peserta didik. Meskipun masih ada tujuh peserta didik yang belum tuntas tetapi secara keseluruhan indikator

keberhasilan yang ditetapkan sudah tercapai, karena itu penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus II.

Tabel 19. Perolehan nilai tes siklus II

Tim	Anggota Tim	Skor awal	Nilai tes	Poin kemajuan
I Kenanga	1	60	75	30
	2	85	90	20
	3	80	85	20
	4	75	80	20
	5	75	100	30
II Sakura	6	85	95	20
	7	90	100	30
	8	80	95	30
	9	85	90	20
	10	85	100	30
III Melati	11	90	100	30
	12	80	90	20
	13	90	95	20
	14	75	85	20
	15	80	90	20
IV Kamboja	16	80	70	10
	17	70	85	30
	18	65	80	30
	19	70	85	30
	20	85	100	30
V Tulip	21	80	95	30
	22	75	90	30
	23	95	100	30
	24	80	85	20
	25	65	80	30
VI Anggrek	26	90	95	20
	27	60	70	20
	28	90	95	20
	29	95	100	30
	30	90	100	30
	31	75	90	30
VII Mawar	32	90	95	20
	33	65	70	20
	34	90	95	20
	35	85	90	20
	36	90	95	20

Tabel 20. Kriteria Perolehan Poin Kemajuan Individu Berdasarkan Skor atau Nilai Tes yang Diperoleh Peserta didik pada Siklus II

Kriteria Skor/Nilai	Poin Kemajuan yang Diperoleh	Banyaknya peserta didik yang mendapat poin kemajuan
Kertas jawaban sempurna yaitu 100 (tanpa melihat skor awal)	30	-
Skor terkini meningkat > 10 poin di atas skor awal	30	17
Skor terkini meningkat antara 1-10 poin di atas skor awal	20	18
Skor terkini menurun antara 1-10 poin di bawah skor awal	10	1
Skor terkini menurun > 10 poin di bawah skor awal	5	0
Skor yang tidak mengalami peningkatan	0	0
Jumlah		36

Sumber: data primer

Dari tabel 20 menunjukkan 17 peserta didik yang memperoleh poin 30 karena skor terkini yang diperoleh meningkat > 10 poin diatas skor awal, 18 peserta didik yang mendapat poin 20 karena skor terkini yang diperoleh meningkat antara 1-10 poin diatas skor awal. Ada peningkatan poin 20 ke poin 30. Pada siklus I poin kemajuan 30 hanya ada 9 peserta didik meningkat menjadi 17 peserta didik pada siklus II. Hal ini berarti kemajuan peserta didik dengan diterapkannya metode STAD meningkat.

5) Rekognisi tim

Penghargaan untuk masing-masing kelompok didasarkan pada rata-rata skor tim. Penghargaan untuk masing-masing kelompok dilakukan dengan menghitung jumlah total skor kemajuan seluruh anggota tim dibagi dengan jumlah anggota kelompok yang hadir. Berikut adalah tabel kriteria penghargaan yang diperoleh tiap kelompok pada siklus II.

Tabel 21. Penghargaan yang diperoleh tiap kelompok pada siklus II

Penghargaan	F	%	Keterangan
1. Tim Super (Super team)	4	25-30	Kelompok V = 28 Kelompok II = 26 Kelompok IV = 26 Kelompok VI = 25
2. Tim sangat baik (Great team)	1	20-24	Kelompok I = 24 Kelompok III = 22 Kelompok VII = 20
3. Tim Baik (Good team)	2	15-19	-

Dari tabel 21 menunjukkan bahwa empat kelompok yaitu Tim II dan IV, V, VI memperoleh penghargaan sebagai Tim Super (*super team*), tiga kelompok yaitu Tim I, III, VII memperoleh penghargaan sebagai Tim sangat baik (*great team*) dan tidak ada kelompok yang memperoleh penghargaan Tim Baik (*good team*).

c. Hasil Pengamatan (Observation) Siklus II

1) Pengamatan terhadap guru

Pada siklus II, proses pembelajaran dapat dikatakan sudah optimal. Guru telah menjalankan pembelajaran dengan metode STAD, sesuai rencana dan dapat mengelola waktu dengan baik. Setiap langkah pembelajaran diatur dan dimonitoring sedemikian rupa agar berjalan lancar tanpa masalah.

Guru sebagai pelaksana pembelajaran yang menerapkan kerjasama dan berhasil memotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan berpartisipasi dalam kelompok masing-masing. Dibanding siklus I, pada siklus II guru lebih optimal dalam membimbing peserta didik agar tidak lepas dari pengamatannya.

2) Pengamatan terhadap peserta didik

Pada siklus II peserta didik sudah terbiasa dengan metode STAD. Sebagian besar peserta didik ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, baik saat diskusi dalam kelompok maupun hasil diskusi. Peserta didik tidak lagi bekerja secara individu, melainkan saling membantu antar peserta didik dalam kelompok agar peserta didik lainnya dapat memahami materi. Mereka terlihat semakin berani dalam menyampaikan

pendapat dihadapan teman lainnya, sehingga pembelajaran pada siklus II ini dapat berjalan maksimal.

3) Pengamatan terhadap kerjasama peserta didik

Hasil pengamatan terhadap kerjasama peserta didik juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I ke siklus II. Masing-masing indikator kerjasama mengalami peningkatan sebesar 29, 16%. Berikut perolehan masing-masing aspek kerjasama peserta didik secara rinci pada siklus I ke siklus II yaitu :

Tabel 22. Perbandingan Persentase Kerjasama peserta didik pada siklus I dan II

Aspek Kerjasama	Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
1. Keikutsertaan memberikan pendapat atau ide dalam kelompok.	47, 22	77, 78
2. Bersedia menerima pendapat orang lain.	45, 37	78, 70
3. Keikutsertaan melaksanakan tugas yang diberikan oleh kelompok	39, 81	80, 56
4. Keikutsertaan dalam memecahkan masalah.	49, 07	74, 07
5. Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok.	44, 44	75
6. Keikutsertaan dalam membuat laporan.	40, 74	76, 85
7. Keikutsertaan dalam melaksanakan presentasi kelompok.	58, 48	86, 51

8. Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah.	56, 62	79, 62
--	--------	--------

Berikut ini penghitungan hasil persentase kerjasama pada siklus II:

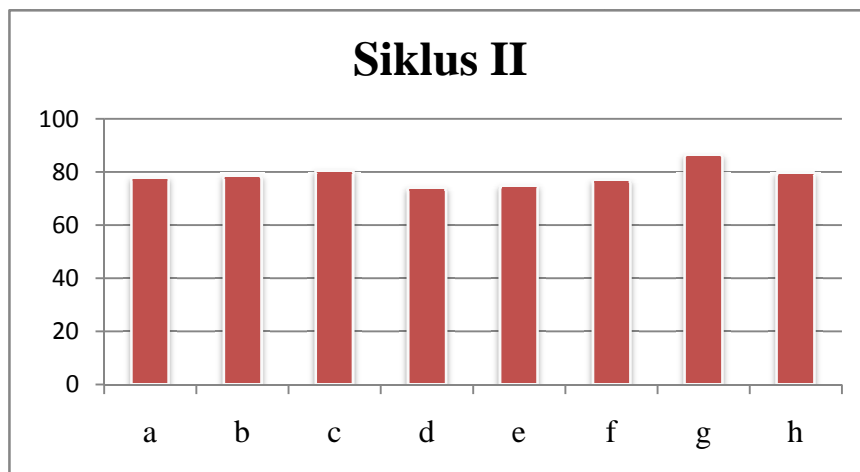
$$\frac{660}{864} \times 100\% = 76,38\%$$

Keterangan:

X : perolehan skor dari indikator kerjasama peserta didik

Y : skor maksimal

Melihat tabel 22, tentang perbandingan persentase kerjasama peserta didik dari siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok dapat memudahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas, dengan saling bertukar pendapat. Peserta didik juga bisa saling membantu demi kesuksesan kelompok. Peserta didik menyadari mereka tidak dapat bekerja secara individual, karena kesuksesan kelompok akan berhasil jika semua anggotanya juga berhasil menyelesaikan tugas.

Gambar 5. Histogram kerjasama peserta didik Siklus II

Berdasarkan gambar 5. diatas menunjukkan bahwa hasil keseluruhan indikator kerjasama peserta didik sebesar 76,38%. Setiap indikator kerjasama peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 47,22% meningkat pada siklus II menjadi 76,38%. Kerjasama peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 29,16%. Ini berarti telah dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator yang telah ditetapkan sebesar 70%.

Pada segi penguasaan materi peserta didik, siklus II mengalami peningkatan dari 23 peserta didik atau sebesar 63,89% yang mencapai KKM 75, pada siklus II menjadi 29 peserta didik atau 80,55%. Sehingga dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,66%. Dengan demikian, telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yakni 80%. Dengan demikian penerapan kooperatif learning tipe STAD

dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3) Refleksi siklus II

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II, selanjutnya guru dan peneliti melaksanakan refleksi. Pada siklus II kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik sudah dapat bekerjasama dengan peserta didik lainnya. Sudah terlihat pembagian tugas dalam kelompok, serta peserta didik sudah saling membantu dan peduli terhadap masalah teman, sehingga masalah dapat dipecahkan secara bersama-sama. Tindakan yang dilakukan sudah berhasil dengan hasil peningkatan pada kerjasama peserta didik. Hal tersebut juga sejalan dengan peningkatan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diterapkan. Post tes yang diadakan pada akhir siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Melalui Metode Kooperatif tipe STAD di SMPN 4 Sleman

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa peserta didik belum dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan lembar kerja yang ada. Pelaksanaan

pembelajaran ini pada awalnya memakan waktu lama terutama ketika pembagian kelompok maupun pada waktu mengerjakan lembar kerja, sehingga ada beberapa kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Selain itu dalam pengerjaannya lembar kerja masih didominasi orang-orang pandai, sedangkan teman yang tidak mengerjakan terlihat asyik mengobrol dengan temannya. Ini menjadi bahan refleksi pada siklus pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat peserta didik semakin terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menekankan belajar kelompok, sehingga peserta didik dapat saling membantu dalam proses belajar. Peserta didik yang mempunyai kemampuan akademik baik akan bertindak sebagai tutor sebaya dan dalam pelaksanaannya sangat bermanfaat bagi peserta itu sendiri. Dengan menyampaikan pengetahuannya pada peserta didik lain ia akan mengulang kembali apa yang telah diketahuinya. Demikian juga dengan peserta didik yang tergolong memiliki kemampuan akademik rendah akan lebih mudah belajar dari teman karena tidak segan untuk bertanya dan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahaminya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Slavin (2008: 35), bahwa ketika peserta didik bekerja bersama untuk meraih sebuah tujuan kelompok membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apapun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok.

Dalam pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat memperhatikan pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu karena dapat memberikan insentif kepada peserta didik untuk saling membantu satu sama lain, saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal. Jika nilai peserta didik sebagai kelompok cukup baik, dan kelompok hanya akan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggotanya telah mempelajari materinya, maka anggota kelompok akan termotivasi untuk saling mengajar. Slavin (2008: 4), mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Kondisi inilah yang terjadi pada peserta didik kelas VII B ketika seluruh anggota kelompok merasa bertanggung jawab terhadap hasil kerja pada Lembar Kerja. Faktor lain yang sangat berpengaruh dalam penerapan STAD terhadap kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas VII B adalah adanya penghargaan positif terhadap pencapaian kelompok maupun individu.

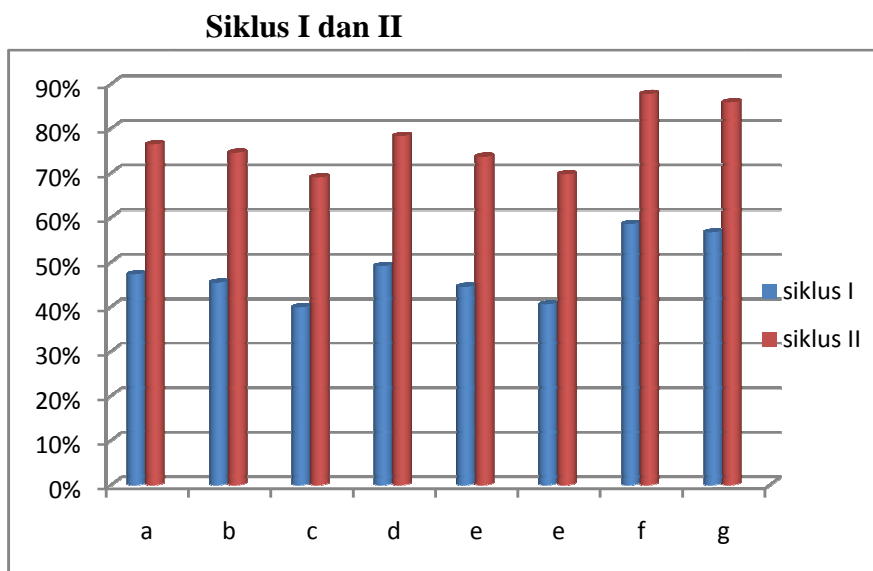
Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VII B penghargaan pada kelompok atau individu yang berhasil adalah dengan mengundang kelompok atau individu tersebut berdiri dan diberi hadiah, sehingga peserta didik menjadi bangga dengan hasil belajarnya. Slavin (2008:160), mengatakan bahwa pendekatan yang paling efektif bagi

pembelajaran kooperatif adalah menciptakan sistem penghargaan positif yang didasarkan pada kelompok. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mempunyai tingkatan penghargaan paling tinggi yakni tim super (*super team*), sehingga kelompok lain dapat termotivasi untuk menjadi tim supe (*super team*).

2. Peningkatan Kerjasama Peserta didik Pada Pembelajaran IPS di SMP N 4 Sleman dengan menggunakan Metode STAD

Pengamatan yang dilakukan pada aspek kerjasama peserta didik mendapat kemajuan dari siklus I ke siklus II. Kerjasama peserta didik belum terlihat pada siklus I, perlu perbaikan pada siklus II sehingga hasilnya optimal. Kemampuan peserta didik dalam bekerjasama pada siklus I sebesar 47,22% meningkat di siklus II menjadi 76,38%.

Gambar 6. Histogram Perbandingan Kerjasama Peserta Didik

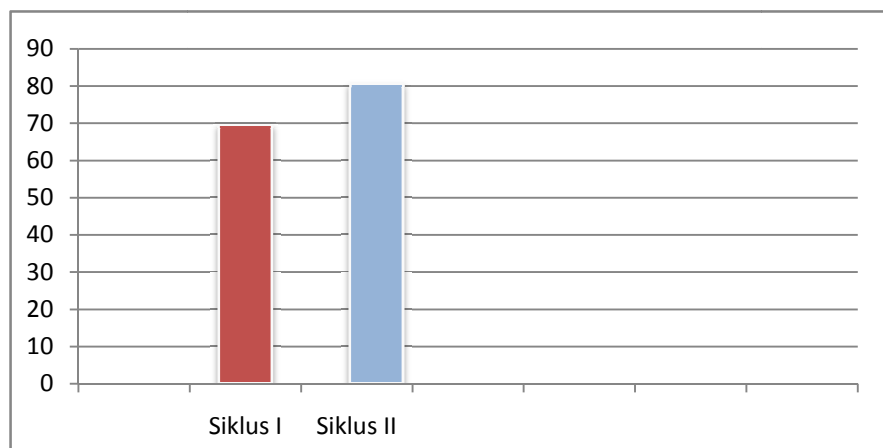


Jadi kerjasama peserta didik dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 29, 16% sehingga pada siklus II hasil kerjasama peserta didik telah melampaui kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan yaitu 70%. Dengan bekerja kelompok, peserta didik akan mudah menguasai materi, menyelesaikan tugas, serta melatih mereka agar memiliki ketrampilan membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas dengan tujuan untuk mencapai penghargaan tim tertinggi. Dalam hal ini, peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah akan terbantu dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi. Hal ini didukung oleh Lungdren (1994) dalam bukunya Isjoni (2009: 26) bahwa kerjasama merupakan belajar kelompok belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, serta peserta didik dituntut memiliki ketrampilan-ketrampilan bekerjasama untuk mencapai tujuan dari kelompok.

3. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPS di SMP N 4 Sleman dengan menggunakan Metode STAD

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada peserta didik kelas VII B sangat berpengaruh pada hasil belajar kognitif yang dicapai peserta didik. Nilai tes menunjukkan sebelum menerapkan STAD pada siklus I, dari 36 peserta didik terdapat 23 peserta didik atau sebesar 63, 89% mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 pada siklus II meningkat menjadi 29 peserta didik atau sebesar 80, 55%.

Gambar 5. Diagram nilai tes peserta didik



Meskipun masih ada tujuh peserta didik yang nilainya belum mencapai KKM 75, tetapi keseluruhan indikator yang telah ditetapkan peneliti telah tercapai yakni sebesar 80%. Pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 16,66%. Dari keadaan tersebut berarti jumlah peserta didik belum tuntas mengalami penurunan jumlah, dengan demikian penerapan kooperatif learning tipe STAD dalam penelitian ini menunjukkan perubahan positif pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar dapat meningkat karena adanya saling membelajarkan antar peserta didik. Hal ini didukung oleh Trianto (2009:57) bahwa pembelajaran kooperatif memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

4. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, beberapa pokok-pokok temuan penelitian dalam penerapan metode STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas VII B antara lain:

- a. Implementasi metode kooperatif tipe STAD dipadukan dengan menyampaikan hasil diskusi kelompok dapat meningkatkan peserta didik dalam mengemukakan pendapat/ ide.
- b. Metode kooperatif tipe STAD membutuhkan sistem kontrol yang baik dari guru terutama pada saat peserta didik berdiskusi di dalam kelompok dan penyampaian hasil diskusi kelompok didepan peserta didik lainnya sehingga peserta didik benar-benar terlibat aktif dalam proses tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Antusias peserta didik sangat dalam proses pembelajaran dengan metode STAD. Hal ini terlihat pada saat proses diskusi kelompok serta menyampaikan hasil diskusi mengalami peningkatan kerjasama yang berdampak pada hasil belajar.

5. Hambatan

Berdasarkan hasil penelitian beberapa hambatan dalam penerapan metode STAD untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar peserta didik kelas VIIB antara lain:

- a. Kerjasama peserta didik kurang merata

Pada saat berdiskusi dalam kelompok masih ada beberapa peserta didik yang menggantungkan pekerjaan kepada peserta didik yang pandai. Sehingga terlihat ada peserta didik yang aktif dan ada juga peserta didik yang masih pasif.

b. Waktu kurang teralokasi dengan baik

Peserta didik kurang dapat menyesuaikan waktu dengan menggunakan metode STAD. Pada saat pelaksanaan diskusi kelompok, ada beberapa kelompok kekurangan waktu sehingga proses pembelajaran selesai lebih lama dari batas waktu yang ditentukan.

c. Keterbatasan buku penunjang pembelajaran

Proses pembelajaran yang biasanya menggunakan metode ceramah membuat peserta didik terbatas pada catatan dari materi yang diberikan guru dan LKS sebagai panduan belajar. Peserta didik tidak memiliki buku penunjang pembelajaran seperti buku paket atau modul. Sedangkan penerapan STAD mengalami hambatan karena mewajibkan masing-masing peserta didik harus membaca materi yang akan didiskusikan dalam kelompok.

d. Sulitnya pengawasan individu peserta didik

Jumlah peserta didik yang tidak sebanding dengan guru, membuat pengawasan saat diskusi menjadi lebih sulit dan tidak optimal. Beberapa peserta didik dapat lepas dari pengawasan guru dan membuat kegaduhan dengan saling mengobrol antar peserta didik satu dalam lainnya.